

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gerakan pembaruan Islam di Indonesia pada awal abad ke-20 ditandai dengan berdirinya berbagai organisasi Islam salah satunya Persatuan Islam (Persis) yang didirikan di Bandung pada tahun 1923 oleh K.H Zamzam dan K.H Muhammad Yunus. Pada aktivitasnya, Persis berusaha mengembalikan umat Islam kepada tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, menghidupkan ruh jihad dan ijtihad, serta membasmi bid'ah dan hal-hal yang menyimpang dari Islam.¹ Semakin banyaknya pengikut dan berkembangnya organisasi ini tidak terlepas dari figur dan jasa kepemimpinan para ulama seperti figur ulama Persis yang menonjol, yaitu Ahmad Hassan, Mohammad Natsir, Isa Anshary, K.H Abdurrahman, dan lainnya.²

Kepemimpinan ulama sangat dominan dalam masyarakat Muslim, bahkan peran kepemimpinan ulama sudah dimulai sejak Islam datang di Indonesia, hingga berlangsungnya masa penjajahan. Ulama merupakan satu-satunya sumber rujukan umat Muslim dalam bertindak dan sumber informasi mengenai paham dan wacana keislaman. Mereka menjadi sumber rujukan dan ketaatan, baik dalam perilaku sosial maupun politik.³ Meskipun figur para ulama tersebut tidak selalu harus

¹ Howard M. Federspiel, *Persatuan Islam Pembaharuan Islam Indonesia Abad XX*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), hlm. 14-15.

² Dadan Wildan, *Yang Da'i Yang Politikus, Hayat Dan Perjuangan Lima Tokoh Persis*, (Bandung: Rosda Karya, 1997), hlm. 56-57.

³ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 306.

menempati posisi Ketua Umum pada zamannya. Seperti halnya Ahmad Hassan dan M. Natsir bukanlah Ketua Umum Persis. Namun mereka aktif selama kepemimpinan K.H Zamzam. Figur atau tokoh ulama seperti Ahmad Hassan memiliki pengaruh dan kontribusi pada perkembangan Persis. Contohnya kegiatan Ahmad Hassan dalam penafsiran Al Qur'an kedalam bahasa Indonesia yang dikenal dengan *Tafsir al Furqan* dan terbitnya majalah Al lisan yang dicetak berkala oleh Persatuan Islam mengenai polemik-polemik muamalah, maupun tulisannya tentang gambaran politik dan ideologi pada zamannya yang dapat merangsang pemikiran dan daya kritis umat Islam, kegiatan yang dilakukan Ahmad Hassan tersebut memberikan dampak positif bahkan menjadi model bagi kepentingan gerakan pembaharuan Islam di Indonesia.⁴

Ahmad Hassan berkeyakinan hanya Islam yang memberikan dasar dan moral bagi negara, dan bahwa undang-undang, dan peraturan-peraturannya mewujudkan perintah al-Qur'an haruslah dilaksanakan. Howard M Federspiel, Ahmad Hassan di golongankan dalam pemikir yang fundamental, yang ingin mengubah masyarakat sampai ke akar-akarnya, dan ingin menghancurkan penyakit umat Islam dengan cara yang revolusioner, secara jelas, tanpa samar-samar, mau tidak mau, dan dengan komitmen.⁵ Maka ketertarikan penulis juga teredapat pada pandangan Ahmad Hassan yang tidak sedikit mempengaruhi ulama dimasa selanjutnya.

⁴ Dadan Wildan Anas, dkk., *Anatomi Gerakan Dakwah Persatuan Islam*, dalam https://www.academia.edu/27577975/ANATOMI_GERAKAN_DAKWAH_PERSATUAN_ISLAM, hlm. 229-233. diakses pada tgl 16-05-2020 pkl. 13.10

⁵ Howard M. Federspiel, *Persatuan Islam*, (Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press, 1996), hlm. 202.

Ahmad Hassan atau lebih dikenal dengan nama Hassan Bandung merupakan tokoh utama dalam organisasi Persatuan Islam atau lebih dikenal dengan singkatan Persis. Peran dan pemikirannya menjadi rujukan intelektual bagi para aktivis pergerakan Islam seperti Sarekat Islam, Persatuan Islam, al-Irsyad dan organisasi lainnya di masa pergerakan.⁶ Ahmad Hassan tidak hanya memikirkan masalah yang berkaitan dengan fikih saja namun dalam fase pencarian bentuk bagi politik Indonesia pada dua dekade seputar kemerdekaan Ahmad Hassan telah secara aktif ikut serta dalam dialog terbuka antar berbagai arus pemikiran yang hidup di masyarakat ketika itu. Hal ini bisa dilihat dari tulisan-tulisannya, dua diantaranya *A.B.C Politik dan Islam dan Kebangsaan*.

Ahmad Hassan lahir di Singapura pada abad ke-19 M. Ayahnya bernama Ahmad Sinna Vappu Maricar yang digelar “Pandit” berasal dari India dan ibunya bernama Muznah berasal dari Palekat, Madras. Ahmad adalah seorang pengarang dalam bahasa Tamil dan pemimpin surat kabar “Nurul Islam” di Singapura. Ahmad Hassan pertama kali memperoleh pendidikan agama langsung dari orang tuanya. Ayahnya menekankan pentingnya ilmu agama dan penguasaan bahasa kepada Hassan. Selain itu, Hassan belajar agama pada pamannya Abdul Lathif seorang yang terkenal di Malaka dan Singapura. Ia belajar juga pada Syekh Hassan, seorang asal Malabar dan Syekh Ibrahim, seorang asal India. Semua itu ditempuh Ahmad Hassan hingga tahun 1910, ketika ia berumur 23 tahun. Keilmuan Ahmad Hassan

⁶ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3S, 1996), hlm. 345.

mulai berkembang seiring dengan usiannya yang menginjak dewasa, dan mampu menguasai bahasa Arab, Inggris, Tamil, Melayu dan Indonesia.⁷

Pada tahun 1921, Ahmad Hassan pindah dari Singapura ke Surabaya untuk mengurus toko tenun pamannya, di Surabaya Ahmad Hassan dapat mengenal Cokroaminoto dan H. Agus Salim dan beberapa tokoh Sarekat Islam lainnya. Namun pada permulaan tahun 1924, Ahmad Hassan memutuskan untuk berangkat ke kota Bandung untuk belajar tenun. Selama di Bandung, Ahmad Hassan tinggal pada keluarga K.H.M. Yunus, pendiri Persatuan Islam (Persis). Ketika berada di Bandung, Ahmad Hassan berkenalan dengan banyak tokoh-tokoh Persis. Kemudian pada tahun 1926, Ahmad Hassan memasuki Persatuan Islam sebagai anggota resmi. Ahmad Hassan merasa tertarik dengan kegiatan-kegiatan organisasi ini, sehingga meninggalkan rencana semula untuk memajukan tekstilnya di Surabaya karena alasan lainnya. Selanjutnya Ahmad Hassan tekun dan serius memusatkan perhatiannya dalam mengkaji agama, mengajar dan giat memajukan organisasi.⁸

Kehadiran Ahmad Hassan dalam Persatuan Islam sangat membantu tenaga pengajar. Pandangan-pandangannya memberikan bentuk dan kepribadian nyata, sehingga bisa menempatkan Persatuan Islam dalam barisan muslim pembaharu. Banyak orang yang tertarik dengan pengetahuan dan kepribadian Hassan saat mengajar dipengajian Persis. Ahmad Hassan juga secara rutin diundang di Majelis Fatwa Wattarjih al-Irsyad dan Majelis Tarjih Muhammadiyah, keduanya organisasi reformis. Ahmad Hassan diundang untuk membicarakan isu-isu dan permasalahan

⁷ Syafiq A. Mughni, *Hassan Bandung: Pemikir Islam Radikal*, (Cet. II; Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1994), hlm. 11-12.

⁸ *Ibid.* hlm. 19.

seputar agama Islam.⁹ Selama Tujuh belas tahun Ahmad Hassan di Bandung hingga akhirnya mendirikan pesantren dengan nama Pesantren Persatuan Islam di Bandung pada tahun 1936, hingga menjadi tokoh agama yang dikenal lewat tulisan-tulisannya yang dimuat di majalah seperti *Pembela Islam*, *Al-Fatwa*, *Aliran Islam* maupun karya dalam bentuk buku yang ia tulis dengan judul *Pemerintahan Cara Islam*, *Islam kebangsaan* dan lainnya.¹⁰ Tujuan Ahmad Hassan tidak lain adalah untuk mengembalikan umat Islam kepada Al-Qur'an dan Sunnah.

Sebagai seorang yang memiliki pengaruh di Persatuan Islam juga sebagai ulama dan pemikir Islam yang dikenal karena perjuangan dan pengetahuannya menyebabkan Ahmad Hassan berkenalan baik dengan para aktivis di Bandung maupun para pemimpin Sarekat Islam di Surabaya seperti Cokroaminoto, A.M Sangaji, K.H Agus Salim, Bakri Suratmaja, Wondoamiseno, bahkan memiliki hubungan dengan Sukarno.¹¹ Hal yang menarik perhatian adalah tentang hubungan antara Ahmad Hassan dengan Sukarno. Soekarno menganggap Ahmad Hassan sebagai gurunya karena ketika dibuang ke Ende (kepulauan Flores) oleh imperialisme Belanda pada tahun 1934, Soekarno banyak melakukan korespondensi berbagai macam masalah-masalah dengan Ahmad Hassan, khususnya masalah-masalah keagamaan yang kemudian sangat berpengaruh terhadap pandangan Sukarno dalam memahami Islam.¹²

⁹ Akh Minhaji, *A. Hassan Sang Ideologi Reformasi Fikih di Indonesia 1887-1958*, (Garut: Pembela Islam Media, 2015), hlm. 96-98.

¹⁰ Tamar Djaja, *Riwayat Hidup A. Hassan*, (Jakarta: Mutiara Jakarta, 1980), hlm. 168.

¹¹ *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Anda Utama, 1993), hlm. 354

¹² Tiar Anwar Bachtiar (ed.), *Risalah Politik A. Hassan*, (Jakarta: Pembela Islam Media, 2013), hlm. XVI.

Meskipun Sukarno dan Ahmad Hassan memiliki hubungan seperti guru dan murid, namun keduanya memiliki perbedaan pada paham kebangsaan atau nasionalisme yang akan menentukan pada ideologi negara. Sukarno sebagai tokoh nasionalis-sekuler berpendapat dalam tulisannya *Dibawah Bendera Revolusi Djilid Pertama* (1964, 4-5) menyatakan:

Ras (jenis) ialah suatu faham biologis sedangkan Nationaliteit itu suatu faham sosiologis (ilmu pergaulan hidup). Apakah nasionalisme itu dalam perjuangan-perjuangan bisa bergandengan dengan Islamisme yang dalam hakikatnya tiada bangsa, yang dalam lahirnya dipeluk oleh bermacam-macam bangsa dan bermacam-macam ras. Nasionalisme yang sejati, yang cintanya pada tanah air itu berakar dari pengetahuan atas susunan ekonomi dunia dan riwayat. Nasionalis yang sejati, yang nasionalismenya itu bukan semata-mata suatu tiruan nasionalisme Barat, akan tetapi timbul dari rasa cinta akan manusia dan kemanusiaan, nasionalis yang menerima rasa nasionalismenya itu sebagai suatu wahyu dan melaksanakan rasa itu sebagai suatu bakti, adalah terhindar dari segala faham kekecilan dan kesempitan.¹³

Pernyataan Sukarno tersebut mendapat tanggapan dari beberapa tokoh di Sarekat Islam maupun tokoh di Persatuan Islam salahsatunya adalah Ahmad Hassan, beranggapan bahwa nasionalisme atau paham kebangsaan yang dikemukakan Sukarno bertentangan dengan Islam yang merupakan asas dari

¹³ Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi Djilid Pertama*, Cet. Ke-3, (Jakarta: Panitia Penerbit dibawah Bendera Revolusi, 1964), hlm. 4-5.

perjuangan seorang Muslim. hal ini terbukti karena dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia asas Islamlah yang dapat membangkitkan rasa persatuan dan semangat juang seperti halnya Partai Saerkat Islam dan Muhammadiyah yang memiliki anggota ratusan ribu dari berbagai wilayah di tanah air. Pandangan Ahmad Hassan dan Mohammad Natsir hampir searah, keduanya sama-sama mengkritik pemahaman Sukarno. menulis artikel yang dimuat dalam majalah-majalah Islam diantaranya “Pembela Islam”. Menurut Ahmad Hassan istilah yang dipergunakan Sukarno diatas memiliki arti *chaucinism* (paham kebangsaan secara berlebihan). Yang dapat membahayakan kehidupan beragama terutama Islam.¹⁴

Menurut Ahmad Hassan gagasan nasionalisme pemahaman Soekarno tentang paham kebangsaan sangat sempit, seperti *ashabiyah jahiliyah* yaitu rasa persatuan berdasarkan suku yang sangat mengikat perasaan solidaritas karena pertalian darah, kebangsaan atau Persatuan tanah air pada zaman Jahiliyah di Arab sebelum datangnya Nabi Muhammad Saw. Berdasarkan hadis jika orang yang berperang karena ashabiyah dan berjuang dengan asas ashabiyah tidak termasuk golongan ummat nabi Muhammad.¹⁵ Lebih lanjut bahwa paham kebangsaan tersebut bisa menimbulkan rasa kesukuan yang berlebih, yaitu merasa bangsa yang paling unggul dan bangsa lainnya dianggap rendah, dalam hal ini bertentangan dengan Islam yang menganut paham kesamaan, kesetaraan antara berbagai suku bangsa.

Pada dekade 1920-1930 merupakan pertarungan ideologi dalam sejarah modern. Karena dimasa inilah berbagai Ideologi berpengaruh pada pertumbuhan

¹⁴ Ahamad Hassan, *Islam dan Kebangsaan*, Bangil Jawa Timur: Lajnah Penerbitan Pesantren PERSIS Bangil, tth., hlm. V-VI.

¹⁵ *Ibid*, hlm. VI.

keagamaan dan dasar ideologi perjuangan mulai diperdebatkan dikalangan tokoh dan kaum pergerakan¹⁶ tak, terkecuali Sukarno, Ahmad Subardjo, Tan Malaka, H. Agus Salim, M. Natsir, dan Ahmad Hassan yang membawa pemahaman berbeda tentang konsep ideologi bernegara. Untuk memfokuskan kajian ini, maka penulis hanya mengangkat salah satu tokoh saja.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai pandangan dan tindakan Ahmad Hassan dalam memahami Islam sebagai ideologi negara. Hal tersebut didukung lagi dengan alasan akademis karena baru sedikitnya peneliti yang mengkaji tokoh tersebut dalam bidang politik. Sehingga diharapkan tulisan ini menjadi bahan pengetahuan bagi khalayak.

Oleh karena itu judul dalam penelitian ini adalah “Pandangan Ahmad Hassan Terhadap Islam sebagai Ideologi Bernegara Tahun 1940-1958”. Dipilihnya rentang tahun 1940-1958 karena proses hingga penentuan akhir dari dipilihnya dasar ideologi negara. Adapun urgensi dari dipilihnya topik penelitian ini adalah pentingnya mengetahui peran dari gagasan seorang tokoh Islam reformis di masa Pergerakan Nasional.

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian dapat terstruktur rapi sehingga dapat tersampaikan, dengan tujuan edukasi dan profesi penulis. Berdasarkan topik tersebut maka di rumuskan masalah penelitian ini dalam bentuk pertanyaan, yaitu:

1. Bagaimana riwayat hidup Ahmad Hassan?

¹⁶ Taufiq Abdullah, *Islam dan Masyarakat Pantulan Sejarah Indonesia*, (Jakarta: IP3ES, 1987), hlm. 15.

2. Bagaimana pandangan Ahmad Hassan tentang Islam sebagai ideologi bernegara tahun 1940-1958?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui riwayat hidup Ahmad Hassan
2. Untuk mengetahui pandangan Ahmad Hassan tentang Islam sebagai ideologi bernegara tahun 1940-1958

D. Tinjauan Pustaka

Dalam kajian pustaka ini akan peneliti tunjukan sumber yang menjadi petunjuk dan batasan bagi peneliti bahwa terdapat orisinalitas dalam kajian ini. Adapun sumber sejarah atau disebut juga sebagai data sejarah, dan menurut bahannya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu bahan tertulis dan bahan yang tidak tertulis.¹⁷ Untuk penulisan skripsi ini penulis menggunakan bahan tertulis untuk mengkaji hasil yang relavan dengan penelitian tentang Ahmad Hassan.

Sebagai seorang tokoh Muslim yang aktif membela Islam di masa pergerakan kemerdekaan lewat tulisan-tulisannya, maka wajar ketika banyak orang yang meneliti karya Ahmad Hassan dalam berbagai bidang terutama bidang keagamaan. Hal tersebutlah yang menarik untuk dijadikan sebuah penelitian ilmiah. Sebagai bahan perbandingan terhadap apa yang yang sekarrang penulis teliti. Ada beberapa karya ilmiah yang lebih dulu meneliti mengenai pandangan Ahmad Hassan,

¹⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta, (Yayasan Bentang Budaya, 1997), hlm. 94.

sehingga adanya penelitian ini adalah untuk melengkapi penelitian sebelumnya. Adapun karya ilmiah maupun buku yang berkaitan dengan penelitian penulis dan menjadi referensi penulis di antaranya adalah:

1. Skripsi berjudul *Pemikiran Tokoh-tokoh Persis Tentang Negara Bangsa Tahun 1924-1997*. Ditulis oleh Saputri Lestari Ningsih pada Sejarah Peradaban Islam, tahun 2019. Institut Agama Islam Negeri, Salatiga.

Skripsi ini membahas tentang biografi hingga pemikiran tokoh-tokoh Persis tentang negara bangsa yang salah satunya terdapat tokoh Ahmad Hassan. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada banyaknya tokoh yang diteliti sehingga kajian tidak secara utuh dan rinci menjelaskan riwayat dan perjuangan Ahmad Hassan, kemudian objek dari kajian Ahmad Hassan hanya terfokus pada pemikiran tentang negara bangsa bukan tentang Islam sebagai Ideologi negara sebagaimana yang penulis kaji.

2. Skripsi berjudul *Studi Pemikiran A. Hassan Tentang Hubungan Islam dan Kebangsaan* ditulis oleh Kamal al-Faqih pada jurusan *Jinayah Siyash*, tahun 2016. Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang.

Dalam skripsi ini mengkaji mengenai pemikiran Ahmad Hassan tentang Islam yang berbeda dengan Kebangsaan sebagaimana merujuk karya Ahmad Hassan dengan judul *Islam dan Kebangsaan* yang tentunya berbeda dengan kajian penulis karena penelitiannya mengkaji hal yang berkaitan dengan relasi Islam dengan Kebangsaan. Selain itu, perbedaannya terletak pada metodologi yang bukan dilihat dari aspek sejarah tetapi dilihat dalam aspek hukum Islam sebagai prodi penulisnya.

3. Skripsi berjudul *Pemikiran Politik Ahmad Hassan*, ditulis oleh Agustya Rahman pada tahun 2015. Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Skripsi tersebut menjelaskan pemikiran politik Ahmad Hassan dan kajian analisis terhadap pemikiran dalam Islam dan kebangsaan. Perbedaannya yang mencolok adalah mengenai politik yang tidak secara eksplisit menjelaskan politik dalam hal yang dimaksud, terlebih sebagaimana skripsi sebelumnya, peneliti Agustya Rahman memakai pendekatan hukum Islam.

Sehingga dengan demikian, yang menjadi pembanding dalam penelitian ini akan membahas tentang "*Pandangan Ahmad Hassan Terhadap Islam Sebagai Ideologi Bernegara Tahun 1940-1958*". Di dalamnya akan dijelaskan mengenai riwayat hidup Ahmad Hassan dan pandangan Ahmad Hassan terhadap Islam sebagai ideologi bernegara. Dengan sudut pandang kesejarahan dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Maka dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi pelengkap penelitian sebelumnya dan menjadi rujukan peneliti selanjutnya.

E. Metode Penelitian

Menurut Kuntowijoyo, ada lima metode yang harus dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian sejarah yaitu pemilihan topik, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan penulisan (historiografi).¹⁸ Untuk pemilihan topik penulis telah

¹⁸ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 68.

uraikan alasan pemilihan judul *Pandangan Ahmad Hassan Terhadap Islam Sebagai Ideologi Bernegara Tahun 1940-1958* dalam latar belakang diatas.

1. Heuristik

Heuristik menurut Kuntowjiyo dalam buku *Metodologi Penelitian Sejarah* ialah suatu tahapan dalam metode sejarah kritis untuk menghimpun sumber, baik data dan informasi mengenai tema yang akan diteliti, baik itu dalam bentuk tertulis maupun tidak tertulis.¹⁹ Untuk lebih jelasnya tahap heuristik merupakan kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah, atau evidensi sejarah. Pada tahapan ini, kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan.²⁰

Sumber sejarah pada dasarnya merupakan data-data yang bisa digunakan dalam penelitian sejarah. Ada dua macam sumber sejarah berdasarkan cara narasumber mendapatkan sebuah informasi yaitu sumber primer dan sumber sekunder.²¹ Sumber primer adalah sumber sejarah yang di laporkan langsung oleh saksi mata dalam peristiwa sejarah. Sumber primer juga dapat berupa dokumen atau tulisan setempat dan sejaman yang berkaitan langsung dengan peristiwa sejarah. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang keterangannya tidak berasal dari saksi mata yang terlibat langsung dalam peristiwa sejarah.

¹⁹ Kuntowijoyo, op.cit. hlm. 68-69.

²⁰ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014) hlm. 93-94.

²¹ Kuntowijoyo, op.cit. hlm. 68-69.

Pada tahapan ini, penulis berusaha mencari dan menghimpun sumber-sumber yang dianggap relevan dengan bidang kajian atau topik yang akan dibahas, penulis mendatangi, Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora dan juga Perpustakaan pusat UIN SGD Bandung, Perpustakaan Provinsi Jawa Barat (BAPUSIPDA), dan Pusat Dokumentasi Sejarah Islam Tamaddun Depok (PUSDOK TAMADDUN). Selain berasal dari tempat tersebut, sumber yang didapat melalui beberapa website, dan koleksi sumber yang dimiliki penulis sejak awal.

Adapun sumber yang diperoleh disini dan masuk dalam kategori sumber primer yaitu sumber tulisan yang merupakan hasil karya Ahmad Hassan. berikut yaitu:

Kedaulatan, terbitan Toko Timoer Malang, karya tulis Ahmad Hassan ditahun 1941;

A.B.C Politik, terbit di kota Bangil: Persatuan Islam, Cet ke-3 1950.
Penulis Ahmad Hassan;

Kedua buku di atas membahas Islam dalam ruang lingkup ketatanegaraan dan dinamika politik yang terjadi, seperti bagaimana pemimpin dan memimpin yang dijelaskan dalam Al-Qur'an maupun Hadis nabi yang berkaitan dengan kepentingan dan kemaslahtan umat

Majalah: Al-Lisan tahun 1935/1937 diterbitkan Persatuan Islam.
Penulis Ahmad Hassan.

Sedangkan untuk beberapa sumber sekunder yaitu:

Islam dan Kebangsaan, terbit di kota Bangil: LP3B, tahun 1984. Oleh Ahmad Hassan

Riwayat Hidup A. Hassan, terbit di kota Jakarta, penerbit Mutiara Jakarta tahun 1980, oleh Tamar Djaja

Sukarno Islam dan Nasionalisme, Jakarta, penerbit Logos Wacana Ilmu, tahun 1999, oleh Badri Yatim

Dibawah Bendera Revolusi jilid pertama. Cet. Ke-3, Jakarta: Panitia Penerbit dibawah Bendera Revolusi, 1964, oleh Sukarno

Politik Islam Hindia Belanda, Jakarta: LP3ES, 1997, karya Husnul Aqib Suminto.

Selain sumber-sumber diatas terdapat pula beberapa sumber lainnya dalam bentuk artikel yang dapat melengkapi penelitian secara historis.

Selanjutnya, berkaitan dengan karya ilmiah yang masih minim diangkat menjadi topik penelitian namun dapat menjadi bahan pertimbangan, penulis hanya mendapatkan beberapa skripsi yang ditemukan di Internet adalah:

Skripsi berjudul *Pemikiran Tokoh-tokoh Persis Tentang Negara Bangsa Tahun 1924-1997*. Ditulis oleh Saputri Lestari Ningsih pada tahun 2019. Institut Agama Islam Negeri, Salatiga.

Skripsi berjudul *Studi Pemikiran A. Hassan Tentang Hubungan Islam dan Kebangsaan* ditulis oleh Kamal al-Faqih pada jurusan *Jinayah Siyasah*, tahun 2016. Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang.

Skripsi berjudul *Pemikiran Politik Ahmad Hassan*, ditulis oleh Agustya Rahman pada tahun 2015. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

2. Kritik Sumber

Kritik dilakukan oleh sejarawan jika sumber-sumber sejarah telah dikumpulkan yang kemudian diseleksi dengan mengacu pada prosedur yang ada, yaitu Sumber yang faktual dan orisinalnya terjamin Terdapat dua macam kritik sumber yang harus dilakukan, yaitu kritik ekstern dan intern.²²

Kritik ekstern dilakukan dengan melihat apakah sumber yang didapatkan dapat dipertanggung jawabkan keasliannya. Kritik ekstern dapat dilakukan dengan cara mengecek kertas, tinta, gaya tulisan, bahasa, kalimat, ungkapan, serta kalimat-kalimatnya.²³ Aspek utama yang diperlukan dalam proses ini adalah kondisi fisik sumber. Hal tersebut sangat berguna terutama ketika mengecek sumber primer.

Peneliti menilai sumber primer yang didapatkan dalam kondisi terbaca meskipun warna terlihat kusam dan kotor karena sudah mulai usang pada buku-buku tersebut. karya tersebut asli dan dapat dipertanggung jawabkan keasliannya. Seperti risalah *A.B.C Politik*, dan *Kedaulatan*. Begitu pula dengan beberapa sumber primer yang telah di sebutkan pada tahapan Heuristik, semua buku-buku tersebut dipastikan dalam keadaan utuh dan lengkap.

²² Sulasman, Op.cit., hlm. 101.

²³ Kuntowijoyo, Op.cit., hlm.101.

Kritik Intern dilakukan setelah proses kritik ekstern diatas. Kritik intern dilakukan untuk melihat apakah isi yang terdapat dalam sumber tersebut dapat dipercaya atau tidak. Hal tersebut dilakukan dengan cara membandingkannya dengan sumber sejarah lain yang relevan. Sejauh penulis melakukan kritik intern penulis menemukan kesamaan baik dalam beberapa sumber primer maupun sumber sekunder, dan belum menemukan perbedaan yang signifikan.

3. Interpretasi

Tahapan selanjutnya adalah Interpretasi (penafsiran data) pada penelitian sejarah. Interpretasi sering juga disebut penafsiran. bertujuan untuk menafsirkan sumber-sumber yang telah diverifikasi sebelumnya. Interpretasi memiliki dua macam yaitu analisis dan sintesis.²⁴

Dalam kategori sejarah pemikiran ini, menurut Kuntowijoyo dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu: kajian teks, kajian konteks sejarah, dan kajian hubungan antara teks dengan masyarakatnya.²⁵ Hal tersebut kemudian dilakukan dengan analisis dan sintesis.

Sebagaimana menurut Kuntowijoyo dalam buku *Pengantar Ilmu Sejarah*, Analisis adalah proses penguraian,²⁶ berarti penulis harus menguraikan sumber-sumber yang telah dikritik dan menyatukannya agar mendapati narasi dan deskripsi yang baik. Analisis tersebut akan diuraikan dalam bab I, II, III, atau IV.

²⁴ *Ibid*, hlm.102-103.

²⁵ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 192-199.

²⁶ Kuntowijoyo, *Op.cit.*, 1994, hlm. 100.

Layaknya sebuah karya ilmiah tentunya penulis melakukan Interpretasi sintesis berdasarkan teori menurut Kuntowijoyo, Sintesis adalah proses penyatuan. Pertama akan diuraikan mengenai riwayat hidup Ahmad Hassan berdasarkan analisis dari data yang didapat kemudian dalam Majalah dan buku-buku yang telah disebutkan diatas penulis melakukan kegiatan sintsesis yaitu dengan mengelompokkan atau menyatukan data-data atau sumber-sumber yang telah diperoleh. Sehingga mendapati alur yang kronologis dan dapat dipertanggung jawabkan dan terutama mendapati jawaban dari rumusan masalah yang telah dipaparkan.

4. Historiografi

Historiografi yaitu penyusunan dan penuangan seluruh hasil penelitian menjadi suatu kisah sejarah dalam bentuk karya ilmiah. Dalam tahap terakhir penelitian historis ini. Seluruh hasil Interpretasi dituangkan dalam sebuah penulisan sejarah dan direkonstruksi kedalam tulisan. Penulisan sejarah juga menekankan pada aspek kronologis.²⁷ Setelah melakukan tahapan-tahapan Sejarah seperti heuristik, kritik dan interpretasi, maka peneliti diharuskan untuk menuliskan berbagai hasil kedalam suatu tahapan historiografi.

Sistematika penulisan yang penulis akan garap kedepannya sebagai berikut:

Bab I memuat pendahuluan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan, kajian pustaka, dan langkah-langkah penelitian.

²⁷ Kuntowijoyo, 2013, op.cit, hlm. 104.

Bab II berisikan pembahasan kerangka konseptual dan biografi Ahmad Hassan

Bab III membahas mengenai pandangan Ahmad Hassan tentang Islam sebagai ideologi bernegara dan pengaruh pemikirannya

Bab IV memuat kesimpulan dan saran

